

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. Menurut Nasution, IPS adalah bidang studi yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial.¹ Ilmu Pengetahuan Sosial diartikan sebagai upaya baik dari segi pengetahuan maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang diharapkan pada akhirnya memiliki kesadaran dan tanggungjawab yang tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Ischak sebagaimana dalam Deny Setiawan dkk, mendefinisikan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan sebagai satu perpaduan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nursid bahwa IPS adalah mempelajari, menelaah, mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan Bumi.²

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian IPS diatas, maka dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu yang mempelajari, menelaah, menganalisis tentang berbagai fakta, konsep, dan generalisasi sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, IPS juga mempelajari hubungan manusia yang menyangkut tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat.

b. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar. Belajar dan pembelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan

¹ Eliana Yunita S and Marwadani, "Konsep Dasar IPS" (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 3.

² Deny Setiawan et al., "Pembelajaran IPS Terpadu" (Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis, 2022), 5.

yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek pendidik dan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek pendidik dan peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.³ Pasal 1 butir 20 Undangundang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ada lima komponen pembelajaran, yaitu, interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar.

Menurut Kimble pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah peserta didik atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Peserta didik sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.⁴

Pembelajaran IPS adalah mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan peserta didik, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap Bangsa Dan Negara. Pembelajaran IPS berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar peserta didik yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial peserta didik di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang memiliki konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan peserta didik yang menekankan pada aspek-aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dari berbagai permasalahan yang ada di lingkungan peserta didik.

³ Ismail Makki and Aflahah, "Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran" (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 6.

⁴ Muhammad Thobroni, "Belajar Dan Pembelajaran Teori" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 170.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Berdasarkan uraian diatas, bahwa tidak dapat definisi tunggal tentang IPS yang telah disepakati. Namun demikian, setelah sedikit mendalami masing-masing definisi yang saling berbeda itu, dapat terlihat adanya ciri-ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian IPS secara umum. Mata pelajaran IPS menekankan pada pengkajian akan masalah sosial kemasyarakatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa karakteristik IPS adalah :

- 1) IPS memiliki tujuan utama untuk mempromosikan mengenai kompetensi sipil atau kewarganegaraan yang berupa pengetahuan, kemampuan dan sikap yang dibutuhkan oleh siswa dalam Republik demokrasi yang ada di Negara Indonesia.
- 2) Pengetahuan yang terpadu, kemampuan dan sikap didalam dan lintas disiplin ilmu.
- 3) Membantu siswa dalam membangun dasar pengetahuan dan sikap yang diambil dari disiplin akademik sebagai sebuah cara yang khusus dalam melihat kenyataan.
- 4) Mencerminkan perubahan pengetahuan yang natural, lebih cepat dalam proses pembaruannya dan sangat terpadu untuk menyelesaikan masalah yang penting bagi masyarakat.⁵

d. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS sangat bervariasi. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa individu maupun masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan IPS dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu sebagai berikut: Pengembangan kemampuan intelektual siswa. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan- kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan

⁵ Diani Ayu Pratiwi et al., “Konsep Dasar IPS” (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 20.

bangsa. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.⁶ Untuk mencapai ketiga tujuan diatas, seorang guru harus mampu menguraikan indikator-indikator ketercapaian-nya dari indikator yang sederhana sampai indikator lebih kompleks. Caranya dapat mengamati dua indikator ketercapaiannya yaitu penguasaan siswa terhadap materi kajian dan melihat dampak dari hasil pembelajarannya.⁷

Menurut Awan Mutakin menjelaskan tujuan pembelajaran IPS di Sekolah adalah: 1) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat, 2) mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, 3) mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat, 4) menaruh perhatian terhadap

Isu-isu dan masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat, 5) mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.⁸

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah siswa akan mampu memahami gejala lingkungan alam dan kehidupan di muka bumi, ciri khas satuan wilayah serta permasalahan yang dihadapi sebagai akibat adanya saling pengaruh antara manusia dan lingkungannya. Pembelajaran tersebut berfungsi mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami gejala alam dan kehidupan dalam kaitannya dengan keruangan dan kewilayahan serta mengembangkan sikap positif dan rasional dalam

⁶ Ahmad Yani, "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial" (Jakarta: Depag, 2009), 15.

⁷ Henni Endayani, "Sejarah Dan Konsep Pendidikan IPS," *Itihad* II, no. 2 (2018): 117–27.

⁸ Awan Mutakin, "Model Pembelajaran IPS" (Jakarta: P3MTK-Ditjen Dikti, 1998), 23–25.

menghadapi permasalahan yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dengan manusia terhadap lingkungannya.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Ruang lingkup materi IPS meliputi perilaku sosial, ekonomi, budaya manusia di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber utama IPS. Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memahami ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah dijelaskan diatas, maka untuk mengembangkan tujuan tersebut diperlukan suatu ruang lingkup keilmuan untuk mencapai untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS di kelas. Arnie Fajar menjelaskan beberapa ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan MTs yang dapat dikaji oleh peserta didik, antara lain:

- 1) Sistem Sosial dan Budaya,
- 2) Manusia, Tempat, dan Lingkungan,
- 3) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan,
- 4) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan,
- 5) Sistem Berbangsa dan Bernegara.⁹

Supardi menjelaskan dan merumuskan beberapa hal tentang ruang lingkup IPS yang didasarkan kepada pengertian dan tujuan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yaitu:

- 1) Materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu.
- 2) Materi IPS juga terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dari kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan dunia global.
- 3) Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep, dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spiritual.¹⁰

⁹ Arnie Fajar, "Portofolio Dalam Pembelajaran IPS" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 114.

¹⁰ Supardi, "Dasar-Dasar Ilmu Sosial" (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 186.

Dengan demikian ruang lingkup mata pelajaran IPS dan MTs, merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, ilmu humaniora dan masalah-masalah sosial baik berupa fakta, konsep dan generalisasi yang disajikan secara terpadu untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, afektif dan nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Konsep Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS SMP/MTs

a. Mata Pelajaran IPS SMP/MTs

Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materialnya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya. Mempelajari, menelaah, mengkaji sistem kehidupan manusia dipermukaan bumi ini, itulah hakikat yang dipelajari pada pengajaran IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau *study social* itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.¹¹

Muatan pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) berbasis pada konsep-konsep terpadu dari berbagai disiplin ilmu. Pada hakikatnya IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran dalam bentuk *integrated social studies*. Muatan IPS berasal dari geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi.

Integrasi berbagai konsep dalam mata pelajaran IPS menggunakan pendekatan *trans-disciplinarity* di mana batas-batas disiplin ilmu tidak lagi tampak secara tegas dan jelas,

¹¹ Trianto, "Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek" (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 124.

karena konsep-konsep disiplin ilmu berbaur dan/atau terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya. Kondisi tersebut memudahkan pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang kontekstual.

b. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan Nadhim Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Nadhim Makarim dikutip oleh M Badrus, “Merdeka Belajar adalah kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan yang bertujuan memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya”. Merdeka Belajar menjadi salah satu program inisiatif yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan. Tujuannya ialah supaya para guru, peserta didik, serta orang tua bisa merasakan suasana yang bahagia.¹²

Konsep Merdeka Belajar memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme Jhon Dewey yang dimana keduanya sama sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didik secara maksimal dengan menyesuaikan minat dan bakat peserta didik, dengan ini harapannya pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas kedepannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara. Konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme Jhon Dewey didasari oleh teori humanistik yang menekankan pada kebebasan dalam mengaktualisasikan diri yang berujung pada kreativitas diri. Konsep utama dalam teori belajar humanistik ini adalah bagaimana belajar itu dapat memanusiakan manusia.¹³

Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam belajar. Jadi, dengan adanya kurikulum merdeka belajar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena peserta didik juga memiliki kemampuan berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang

¹² Syukri Bayumie, “Menakar Konsep Merdeka Belajar,” 15 Desember, 2019.

¹³ Dewi Juita and Yusmaridi M, “The Concept Of ‘Merdeka Belajar’ In The Perspective Of Humanistic Learning Theory,” *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 9, no. 1 (2021).

disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, maka penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kondusif di dalam kelas.

c. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Pada masa Covid-19, pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan. Kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi solusi terhadap ketinggalan pendidikan di Indonesia. Menurut Khoirurrijal dalam bukunya tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif.¹⁴

d. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) dalam bukunya yang berjudul “Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)” menyatakan bahwa dibagi menjadi tiga yaitu Capaian Pembelajaran, Pengembangan Modul Ajar, dan Alur Tujuan Pembelajaran.¹⁵

a) Capaian pembelajaran

Capaian pembelajaran (CP) adalah kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik untuk setiap mata pelajaran. CP dirancang dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi, sebagaimana Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KIKD) dalam Kurikulum 2013 dirancang.

Capaian Pembelajaran merupakan pembaharuan dari KI dan KD, yang dirancang untuk terus menguatkan pembelajaran yang fokus pada pengembangan kompetensi. Kurikulum 2013 bahkan kurikulum nasional yang terdahulu sudah ditujukan untuk berbasis kompetensi, sehingga kurikulum merdeka belajar ini

¹⁴ Khoirurrijal et al., “Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar” (Malang: CV Literasi Nusantara, 2022), 20.

¹⁵ Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Yunita et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jambura Journal of Educational Management*, no. 4 (February 3, 2023): 16–25, <https://doi.org/10.37411/JJEM.V4I1.2122>.

meneruskan upaya tersebut. Dalam Capaian Pembelajaran, strategi yang semakin dikuatkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengurangi cakupan materi dan perubahan tata cara penyusunan capaian yang menekankan pada fleksibilitas dalam pembelajaran.

Capaian pembelajaran menunjukkan kemajuan belajar yang digambarkan secara vertikal dari satu tingkat ke tingkat yang lain serta didokumentasikan dalam suatu kerangka kualifikasi. Capaian pembelajaran harus disertai dengan kriteria penilaian yang tepat yang dapat digunakan untuk menilai bahwa hasil pembelajaran yang diharapkan telah dicapai.

Pemerintah menetapkan capaian pembelajaran kurikulum merdeka belajar ke dalam fase-fase, yaitu fase A untuk tingkat kelas 1 dan kelas 2, fase B untuk tingkat kelas 3 dan 4, fase C untuk kelas 5 dan 6, fase D untuk kelas 7 dan 8, fase E untuk kelas 9 dan 10, dan fase F untuk kelas 11 dan 12. Pada penelitian ini fokus ke dalam fase D dimana untuk kelas 7 di MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Hangosoco Kudus.

b) Pengembangan Modul Ajar

Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar. Modul ajar ini merupakan perencanaan pembelajaran yang sama seperti RPP dalam kurikulum 2013, namun dinyatakan sebagai RPP Plus karena bedanya dilengkapi dengan materi pembelajaran, lembar aktivitas siswa serta asesmen yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum. Dalam artian modul ajar tersebut memiliki komponen yang lebih lengkap dibandingkan RPP dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan adanya modul ajar ini, guru dapat memberikan pembelajaran secara optimal dan menggunakan metode diferensiasi atau mengajar sesuai dengan karakteristik dan tingkat kemampuan setiap siswa di kelas.

c) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru serta satuan pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam kurikulum merdeka pemerintah memberikan alokasi waktu pembelajaran per tahun. Hal ini bertujuan agar satuan

pendidikan bisa mengatur waktu dan pengajaran mata pelajaran di Sekolah untuk memudahkan siswa dalam mencapai pembelajaran sesuai fase.

Kurikulum Merdeka ini, memuat tentang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang sudah disusun secara sistematis dan logis dalam fase capaian pembelajaran secara utuh dari fase hingga akhir. Alur Tujuan Pembelajaran ini disusun secara linear sesuai urutan kegiatan pembelajaran dengan mengukur capaian pembelajaran. Fungsi dari Alur Tujuan Pembelajaran adalah sebagai panduan guru dan peserta didik untuk mencapai capaian pembelajaran di akhir fase tersebut.

2) Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) dalam bukunya yang berjudul “Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)” menyatakan bahwa tahap pelaksanaan dibagi menjadi dua yaitu asesmen diagnostik dan asesmen formatif.¹⁶

a) Asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Asesmen diagnostik digunakan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan. Setelah guru mengetahui letak kesulitan siswa maka guru dapat merancang instrumen yang akan digunakan pada pembelajaran berikutnya.

Asesmen diagnostik umumnya dilaksanakan pada awal pembelajaran. Guru melakukan asesmen awal bertujuan untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran peserta didik. Sehingga hasilnya digunakan guru sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan metode

¹⁶ Ardiansyah, Fitri Sagita Mawaddah, and Juanda, “Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 8–13.

pembelajaran yang sebaiknya digunakan bagi peserta didik.

b) Asesmen formatif

Asesmen formatif yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen formatif (*formative assessment*) menurut Black & William, seperti yang dikutip oleh Dunn & Mulvenon adalah keseluruhan aktivitas guru dan atau siswa yang menyediakan informasi sebagai umpan balik (*feedback*) untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar.¹⁷ Jadi, Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi guru dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar.

Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor.

Asesmen di dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Asesmen ini juga termasuk dalam kategori asesmen formatif.

3) Tahap Evaluasi

Berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) dalam bukunya yang berjudul “Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs,

¹⁷ Karee E. Dunn and Sean W. Mulvenon, “A Critical Review of Research on Formative Assessment: The Limited Scientific Evidence of the Impact of Formative Assessment in Education,” *Practical Assessment, Research and Evaluation* 14, no. 7 (2009).

SMA/SMK/MA)” menyatakan bahwa tahap evaluasi ada satu tahap yaitu asesmen sumatif:

a) Asesmen sumatif

Asesmen sumatif menurut Ediyanto adalah asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir pembelajaran, akhir semester, akhir tahun ajaran, dan akhir jenjang.

Penilaian pada evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar sejalan dengan teori humanistik, terbukti di mana penilaian tidak hanya dilakukan pada hasil saja akan tetapi juga terhadap proses pembelajaran.¹⁸ Penilaian atau asesmen sumatif pada jenjang pendidikan bertujuan untuk menilai Capaian Pembelajaran (CP) peserta didik, sebagai dasar penentu kenaikan kelas atau kelulusan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar murid dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Asesmen sumatif dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya pada akhir satu lingkup materi, pada akhir semester, atau pada akhir fase, sementara khusus pada akhir semester, asesmen sumatif bersifat pilihan. Asesmen sumatif bisa dilakukan pada akhir semester, jika guru merasa masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Sebaliknya jika guru masih merasa bahwa hasil data asesmen yang diperoleh selama saat semester telah mencukupi, maka tidak perlu melakukan asesmen sumatif.¹⁹

¹⁸ Ujang Cepi Berlian, Siti Solekah, and Puji Rahayu, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *JOEL: Jurnal of Education and Language Research* 1, no. 12 (2022): 1–52, <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.

¹⁹ Ahmad Teguh Purnawanto, “Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pedagogi* 20, no. 1 (2022): 75–94.

3. Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Pengertian kearifan lokal merupakan “kecendekiaan terhadap kekayaan setempat / suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan”.²⁰

Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang merupakan potensi dari sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal dilingkungan serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi.²¹

Kearifan lokal adalah praktik dan kecenderungan yang telah terbiasa dilakukan oleh kumpulan individu dari satu zaman ke zaman lain hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat menjadi hukum standar di wilayah tertentu.²² Berdasarkan kesepakatan ini, dapat diuraikan bahwa kearifan lokal dapat dianggap sebagai pemikiran lingkungan yang cerdas, penuh dengan kecerdasan lingkungan, bernilai baik, yang ditanamkan dan diikuti oleh individu-individu dari daerah setempat. Jadi bisa dikatakan bahwa kearifan lokal dibingkai dari manfaat sosial yang ada di masyarakat setempat dan diidentifikasi dengan kondisi geologis dari perspektif yang luas.

²⁰ Naela Khusna Faela Shufa, “Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual,” *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018): 48–53, <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>.

²¹ L Hadisi et al., “Implementation of Learning Management In Building an Attitude of Religious Tolerance at State High Schools In The Muna District,” *Edukasi Islami ...*, no. c (2023): 1879–92, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4296>.

²² Alfian Magdalia, “Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri Dan Karakter Bangsa,” in *Prosiding The 5 Thn ICSSIS*, 2013, 5.

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang secara eksplisit diidentikkan dengan budaya tertentu (*neighborhood culture*) dan mencerminkan gaya hidup suatu wilayah lokal tertentu (*neighborhood local area*). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*).²³

Sibarani menjelaskan kearifan lokal adalah kearifan atau pengetahuan primitif masyarakat, yang bersumber dari nilai-nilai luhur tradisi budaya, dan digunakan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat. Kearifan lokal adalah informasi nyata yang muncul dari bentangan signifikan pembangunan bersama dengan lingkungan dan iklim dalam kerangka kerja terdekat yang telah mampu bersama. Interaksi transformatif yang begitu panjang dan intrinsik di arena publik dapat menjadikan wawasan lingkungan sebagai sumber energi potensial dari kerangka informasi wilayah lokal untuk hidup masing-masing dengan kuat dan tenang. Kearifan lokal bukan hanya pedoman perilaku seseorang tetapi di sisi lain dilengkapi untuk mendinamisasi kehidupan individu yang sarat dengan rasa saling menghormati.²⁴

b. Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Ciri-ciri kearifan lokal adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar,
- 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
- 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
- 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan,
- 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma, dan aturan yang menjadi model untuk (*model for*) melakukan sesuatu. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan

²³ Imam Suyitno, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2013): 1–13, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>.

²⁴ Sibrani, "Kearifan Lokal: Hakikat, Peran Dan Metode Tradisi Lisan" (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), 112.

²⁵ Edi Santoso, "Revitalisasi Dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa," *Forum* 40, no. 2 (2015): 12–26.

formal dan informal, seni, agama, dan interpretasi kreatif lainnya.²⁶

Secara lebih spesifik, kearifan lokal dapat dikelompokkan menjadi lima; kearifan yang berupa pandangan hidup, kepercayaan atau ideologi yang berupa pandangan hidup, kepercayaan atau ideologi yang diungkapkan dalam kata-kata bijak (filosofi); kearifan yang berupa sikap hidup sosial, nasihat atau iktibar yang diungkapkan dalam bentuk pepatah, perumpamaan, pantun syair atau cerita rakyat (*folklor*); kearifan berupa ritus atau seremoni dalam bentuk upacara; kearifan yang berupa prinsip, norma, dan tata aturan bermasyarakat yang berwujud menjadi sistem sosial; dan kearifan yang berupa kebiasaan, perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.²⁷

Terdapat keberagaman bentuk kearifan lokal dalam masyarakat, yakni dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus, yang memiliki fungsi: 1) konservasi dan pelestarian sumberdaya alam; 2) pengembangan sumber daya manusia; 3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; 4) petuah, kepercayaan, satra, dan pantangan; 5) bermakna sosial; 6) bermakna etika dan moral; dan 7) bermakna politik. Sesungguhnya kearifan lokal memiliki nilai-nilai universal yang tercermin dalam kepribadian dan kemampuan berfikir global (*think globally*), bertindak lokal (*act locally*), dan memiliki komitmen nasional (*commit nationally*), sehingga membentuk identitas budaya.²⁸

c. Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran IPS diambil dari Kehidupan nyata yang terdapat dalam masyarakat. Bahan atau materi diambil dari pengalaman pribadi, teman-teman sebaya, serta lingkungan alam, dan masyarakat sekitarnya. Dengan cara ini materi IPS

²⁶ Brata Ida Bagus, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa," *Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB* 05, no. 01 (2016): 9–16, <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>.

²⁷ Dina Afifah and Yusuf Falaq, "Persepektif Masyarakat , Terhadap Nilai Karakter Religius Tradisi Ngemblok (Studi Kasus Desa Menoro Kabupaten Rembang)" 8, no. 3 (2023): 267–78.

²⁸ Siti Markhamah and Yusuf Falaq, "Makna Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tasik Agung Rembang Dalam Perspektif Teori Interaksionalisme Simbolik," *Pusat Studi Aswaja Unisnu Jepara JASNA* 3, no. 1 (2023): 33–52.

Terpadu akan lebih mudah dipahami karena memiliki makna yang lebih.²⁹

Peran pendidikan melalui sekolah menjadi penting untuk mengembangkan hal tersebut. Peranan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan kebudayaan tidak perlu diragukan lagi. Nilai kearifan lokal tradisional dapat dihargai kalau nilai tersebut dikenali dengan baik. Nilai-nilai kearifan budaya lokal itu jika tidak dijaga dan dipelihara, dikhawatirkan secara berangsur-angsur akan mengalami proses kepunahan. Salah satu upaya untuk menjaganya adalah melalui pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah.³⁰

Tenaga pendidik diharapkan dapat merancang atau mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam pengintegrasian ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik, dan juga metode yang digunakan. Langkah yang dapat dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah

Mengidentifikasi potensi daerah dipandang sangat penting untuk mengetahui potensi atau keberagaman seperti apa saja yang berkembang dalam daerah tersebut kemudian nantinya dapatkah diintegrasikan dalam materi pelajaran yang dilaksanakan. Kearifan lokal dapat ditinjau dari potensi alam daerah tersebut, kepercayaan, potensi sejarah, potensi budaya, dan lain sebagainya.

2) Menentukan fungsi dan tujuan

Untuk merancang guru harus menentukan fungsi dan tujuan apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai batasan dan panduan. Fungsi dan tujuan ini harus dapat mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan bagi peserta didik.

3) Menentukan kriteria dan bahan kajian

Kriteria dan bahan kajian dapat meliputi kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, kesediaan sarana dan prasarana yang mendukung, tidak bertentangan dengan nilai

²⁹ Adelina Hasyim, "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter" (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 3–4.

³⁰ Yusuf Falaq and Juhadi, "Nilai-Nilai Sosial Tradisi Gusjigang Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial" 10, no. 01 (2023): 57–68, <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v10i1.53199>.

luhur kearifan lokal yang ada serta kelayakan apabila diterapkan.

4) Menyusun rencana pembelajaran

Langkah yang dapat dilakukan adalah penentuan topik keunggulan lokal yang dipilih sesuai kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang dikembangkan. Menelaah kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator untuk memastikan bahwa inovasi penyajian konsep sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Pengorganisasian materi atau kompetensi muatan keunggulan lokal ke pembelajaran dan menentukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kelayakan pembelajaran.³¹

Sedangkan peranan IPS dalam Pengembangan Kebudayaan sebagai salah satu mata pelajaran memegang peran signifikan untuk mengembangkan kebudayaan adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan utama pembelajaran IPS adalah menanamkan kesadaran akan posisi individu, baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai anggota komunitas. Pembelajaran ini bersifat strategis. Artinya, keberhasilan pembelajaran IPS akan mengantarkan siswa pada situasi sadar budaya. Mereka diharapkan memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak bisa hidup terpisah dari jaringan kehidupan sosial-budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, mereka juga harus memiliki kepribadian yang terpuji. Untuk mencapai hal itu, materi pembelajaran sudah seharusnya dikembangkan berdasarkan berbagai potensi yang tersedia di sekitar kehidupan mereka. Dengan kata lain, budaya lokal yang tersedia dan dekat dengan proses berlangsungnya pendidikan merupakan suatu hal yang layak diberdayakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.³²

Pembelajaran IPS mengintegrasikan antara pendidikan dan kebudayaan, yakni keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang dikembangkan melalui proses pembelajaran. Integrasi tersebut dapat berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada akhirnya, keseluruhan proses dan hasil interaksi sistemik dari pendidikan dan kebudayaan, baik lingkup

³¹ Shella Novilasari, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar" (Universitas Negeri Medan, 2018).

³² Dede Andi et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal," *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 149–53, <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/zdk3w>.

lokal maupun global, yang terkait satu sama lain, diharapkan akan mendorong ke arah kemajuan peradaban bangsa.³³

Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan membuat keputusan sebagai warga negara dari beragam budaya, masyarakat demokratis di dunia saling tergantung. Selama ini pembelajaran IPS di Indonesia dan berbagai negara lain masih kurang menarik. Salah satu penyebab utamanya adalah faktor guru. Kemampuan guru membelajarkan IPS secara bermakna, sehingga IPS menjadi mata pelajaran yang menarik dan menantang.³⁴

Salah satu kearifan budaya lokal bangsa Indonesia, khususnya daerah Kudus yang eksistensinya masih sampai sekarang. Kearifan lokal tersebut berupa tradisi *pande besi* yang dalam pembuatannya terdapat beberapa nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah.

4. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Sumber-sumber bahan dan belajar adalah segala sesuatu yang dapat di pergunakan sebagai tepat dimana bahan pengajaran terhadap atau asal untuk belajar seseorang. Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru, dengan demikian sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.³⁵

Wina sanjaya menyebutkan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan

³³ Asep Eri Ridwan, "Pendidikan IPS Dalam Membentuk SDM Beradab," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2014).

³⁴ Rini Setyowati and Wira Fimansyah, "Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna Di Indonesia," *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 14, <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v3i1.544>.

³⁵ Abdul Majid, "Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru" (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), 26.

tujuan yang ingin dicapai. Artinya dalam hal ini penggunaan sumber belajar diharapkan mempermudah siswa dalam mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.³⁶

b. Klasifikasi Sumber Belajar

Mengklasifikasikan sumber belajar tidaklah mudah. Hal itu disebabkan sulitnya mencari definisi yang tegas dan pasti tentang sumber belajar, namun dari beberapa definisi yang dikemukakan, paling tidak dapat dijadikan indikasi dalam mengklasifikasikan sumber-sumber belajar. Dalam kawasan teknologi pendidikan, sumber belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan secara lengkap.

Sumber belajar yang dirancang (*learning resource by design*) dan sumber belajar yang memang sengaja dimuat tujuan intruksional. Oleh karena itu, dasar rancangannya adalah isi, tujuan kurikulum dan karakteristik siswa tertentu, sumber jenis ini sering disebut sebagai bahan intruksional (*intruksional materials*). Material (bahan) yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials seperti transportasi, *slide*, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.³⁷ Contoh bahan pengajaran yang terprogram, modul, transparansi untuk sajian tertentu, film topik ajaran tertentu, video topik khusus, radio intruksional khusus dan sebagainya.

Dengan sumber belajar yang tersedia, tinggal memanfaatkan (*learning resource by utilization*) yaitu, sumber belajar yang telah ada untuk maksud non intruksional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kualitasnya setingkat dengan sumber belajar jenis *by design*. *Setting* (lingkungan) yaitu situasi atau suasana sekitar dimana esan disampaikan. Baik lingkungan fisik: ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan dan sebagainya. Juga lingkungan non fisik, misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah dan sebagainya. Contoh lingkungan sekitar, museum, kebun binatang, buku paket dan sebagainya.

³⁶ Wina Sanjaya, "Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran" (Jakarta: Kencana, 2015), 45.

³⁷ Fatah Syukur NC, "Teknologi Pendidikan" (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 101.

Lambat laun pendidikan ala Pedagogi mengalami proses kejenuhan belajar, sehingga memunculkan pendekatan baru yang kita kenal dengan belajar di luar ruangan (*Outdoor Learning*), yang lebih memajukan unsur bermain sambil belajar (*Andragogy*). Proses belajar cenderung fleksibel, lebih mengutamakan kreatifitas dan inisiatif berdasarkan daya nalar peserta didik dengan menggunakan lingkungan sebagai media. Tidak banyak yang menyadari bahwa lingkungan di dalam sekolah sebenarnya merupakan tempat yang kaya akan sumber belajar bagi para siswa, yang menawarkan peluang belajar secara formal maupun informal. Selain itu, berbagai aktivitas sehari-hari yang terjadi di sekolah bisa menjadi sumber belajar yang sangat baik bagi para peserta didik. Para peserta didik dapat dengan mudah beraktivitas sambil belajar di lingkungan sekolah dengan arahan dan pantauan guru.³⁸

Menurut Husamah, pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti *hiking* (mendaki gunung), *camping*, dan lain-lain.³⁹ Dengan demikian, karakter dari sumber belajar tidak monoton pada pembelajaran ala pedagogi tapi juga memanfaatkan langsung lingkungan sekitar.

Pembelajaran *outdoor learning* mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kapasitas belajar peserta didik.
- b. Mengungkap fakta dan memperoleh data di lapangan.
- c. Mendorong motivasi belajar peserta didik.
- d. Mengembangkan kemampuan fisik-sosial.
- e. Menjadikan belajar siswa bermakna.
- f. Metode cocok diterapkan pada mata pelajaran IPS.⁴⁰

Disisi lain pembelajaran *outdoor learning* juga mempunyai kelemahan sebagai berikut:

- a. Guru repot mengatur/mengelola pembelajaran ketika di lapangan.

³⁸ Dwi Erna Susilaningtyas and Yusuf Falaq, "Sumber Belajar IPS Berbasis Ethnopedadogy," *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan ...* 9, no. 1 (2022): 18–30, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/43931>.

³⁹ Husamah, "Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning" (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 19–20.

⁴⁰ Adelia Vera, "AdeMetode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdoor Study)" (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 34.

- b. Membutuhkan biaya perjalanan.
 - c. Adanya gangguan eksternal (yang menjadikan fokus belajar peserta didik dapat teralihkan).⁴¹
- c. Sumber Belajar IPS**

Sumber belajar IPS adalah segala macam bahan, pengalaman atau peristiwa yang dijadikan sebagai rujukan dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran materi IPS. Adanya berbagai macam sumber belajar, selain membuat siswa tidak cepat bosan juga terdapat hal-hal baru yang membuat siswa lebih tertarik di mata pelajaran tersebut termasuk dalam pelajaran IPS. Hal ini merujuk pada teori definisi menurut *Association for Educational Communications and Technology (AECT)* menyatakan bahwa menggunakan, memanfaatkan, mengelola sumber belajar merupakan bagian dari peningkatan dalam proses pembelajaran yang termasuk teknologi pendidikan.⁴² Berdasarkan teori tersebut, tujuannya yaitu untuk memfasilitasi pembelajaran agar lebih efektif, efisien, dan menyenangkan serta meningkatkan kinerja.

Pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran termasuk dalam mata pelajaran IPS merupakan bagian kinerja guru dalam menciptakan suasana belajar yang inovatif yang memanfaatkan kejadian-kejadian sosial yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini merujuk pada teorinya Sumantri yang menyatakan bahwa Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.⁴³

Sumber pembelajaran dalam IPS dapat berupa media dan lingkungan sosial dengan beragam fenomenanya, termasuk lingkungan belajar siswa. Guru tidak perlu khawatir tentang sumber pembelajaran IPS, karena sumber pembelajaran utamanya sudah termuat dalam buku sumber yang sesuai

⁴¹ Sudjana and Rivai, “Sudjana Dan Rivai, Media Pengajaran” (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 27–28.

⁴² Alan Januszewski and Kay A. Persichitte, “A History of the AECT’s Definitions of Educational Technology” (British: Routledge, 2008), 259–82.

⁴³ Irman Sumantri, “Penyusunan Administrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 74–78, <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/1770>.

dengan kurikulum. Hanya yang perlu mendapat perhatian adalah, bahwa sumber belajar tersebut seyogyanya menginformasikan hal-hal yang aktual, karena salah satu sumber belajar dalam pembelajaran IPS adalah kehidupan sosial itu sendiri. Oleh karena itu, penjabaran konsep-konsep, pokok bahasan dan sub-pokok bahasan harus disesuaikan dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan yang bersangkutan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Bety D.S Hetarion, Yosina Hetarion dan Vando Makaruku. 2020. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Cuci Negeri dalam Pembelajaran IPS”, Jurnal Teknologi Pendidikan.

Penanaman nilai kearifan lokal cuci negeri sebagai bagian pendidikan karakter guna meningkatkan kesadaran karakter yang baik peserta didik di sekolah. Tujuannya adalah penguatan karakter yang baik peserta didik agar bisa menjaga harmonisasi sosial baik terhadap sesama manusia maupun dengan lingkungan melalui perilaku kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan Penelitian Tindakan Kelas menurut Elliot (Wiriaatmadja, 2006), dengan lokus penelitian pada masyarakat Hukurila Kecamatan Leitimur Selatan di kota Ambon dan SMP negeri 15 Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat negeri Hukurila masih melestarikan kearifan lokal cuci negeri yang memiliki nilai-nilai kebajikan seperti nilai religi, nilai tanggung jawab, nilai masohi, nilai demokrasi dan peduli lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS. Implementasi dalam pembelajaran IPS menunjukkan hasil bahwa peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal cuci negeri dalam pembelajaran IPS baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Penelitian yang dilakukan penulis dan Betty dkk ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian yang dilakukan Betty dkk dilakukan di Kecamatan Leitimur Selatan di kota Ambon dan SMP negeri 15 Ambon. Sedangkan penelitian ini dilakukan di MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Hangosoco Kudus.

2. Penelitian dari Sari Arum. 2019. “Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang”. Skripsi.

Tujuan pembelajaran IPS salah satunya yaitu memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Nilai-nilai sosial kemanusiaan mulai tergerus dikalangan peserta didik. Untuk mencaai tujuan embelajaran IPS guru menerapkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui rencana pembelajaran IPS, implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, dan respon siswa dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rancangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang disusun oleh guru tertuang dalam RPP. (2) implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dan memberikan contoh secara langsung pada pembelajaran, dan (3) respon siswa dapat terlihat ketika pembelajaran IPS dikaitkan dengan kearifan lokal, siswa akan lebih antusias karena mereka memahami kearifan lokal yang mereka temui sehari-hari.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan Sari Arum adalah sama-sama membahas pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, Sari Arum memilih lokasi penelitian di Semarang. Sedangkan peneliti memilih lokasi di Kudus.

3. Penelitian dari Aris. 2021. “Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di SMP/MTs. Se-Kabupaten Kuningan”.

Tujuan penenlitan ini adalah untuk mendeskripsikan program sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa dengan melalui pendekatan pembelajaran IPS berbasis pada kearifan lokal. Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal serta faktor-faktor pendorong dan penghambatnya dalam upaya pembentukan karakter siswa. Model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan model yang mampu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal tentunya dapat membantu upaya pembentukan karakter siswa dan salah satu upaya

pengecambahan dampaknya pengaruh global yang tidak sedikit membawa perubahan nilai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa data teoritik dan empiric. Responden pada penelitian ini adalah kepala sekolah guru IPS dan semple siswa yang dijadikan responden analisa penelitian. Teknik analisa data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah 1) Program sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa dengan pendekatan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, 2) Penerapan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang meliputi : *study outdoor*, *role playing*, *problem sholving* dan lainnya, 3) Faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang meliputi : kesadaran diri, rasa tanggung jawab dorongan internal maupun eksternal siswa. Sikap tidak obyektif, malas-malas dan juga prilaku yang tidak baik di sekolah adalah merupakan faktor penghambat dalam upaya pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Hal ini tidak sedikit berdampak pada keberhasilannya terutama pada upaya pembentukan karekter siswa. Juga kurangnya motivasi dari orang tua siswa salah faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan Aris yaitu membahas nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, penelitian yang dilakukan Aris lebih berfokus pada pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Se-Kabupaten Kuningan. Sedangkan penelitian dari penulis lebih berfokus pada pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Hangosoco, Kudus.

4. Penelitian dari Muhammad Zaid dan Husni. 2020. "Implementasi Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP Nusantara Makassar". Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya.

Metode dalam penelitan ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan data tersebut berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan analisis tanpa menggunakan teknik statistik Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal di SMP Nusantara adalah guru menerapkan

dua model yaitu model *mind mapping* dan model *discovery learning*. Guru IPS di SMP Nusantara Makassar dalam menggunakan model *mind mapping* hasilnya secara tidak langsung dapat merefleksikan otak siswa dan untuk kearifan lokalnya adalah menyeimbangkan ucapan siswa dan perbuatan dengan menanamkan kepribadian siswa. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPS di SMP Nusantara Makassar dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara bahwa guru IPS memberikan stimulasi terlebih dahulu berupa rangsangan untuk berpikir dan menemukan solusi dari pemecahan masalah dengan memberikan tema adalah keragaman etnik penduduk Negara anggota ASEAN.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh M.Zaid dan Husni adalah sama-sama membahas Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan fokus pembahasan. Dimana peneliti melakukan penelitian di Kudus dengan fokus pembahasan kearifan lokal yang ada di Kudus. Sedangkan M.Zaid dan Husni melakukan penelitian di Makassar dengan fokus pembahasan model pembelajarannya.

5. Penelitian dari Agus Ufie. 2016. “Menganstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Pembelajaran Muatan Lokal sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial (Studi Deskriptif Budaya Niolilieta Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku)”. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data di peroleh dari data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini mengalami degradasi dan mulai dilupakan dalam kehidupan bermasyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Namun di sisi lain, nilai-nilai budaya lokal yang merupakan warisan masa lalu pada beberapa daerah sangat cocok dikembangkan dalam menghadapi era globalisasi dewasa ini. Salah satunya adalah nilai Budaya Niolilieta yang telah teruji mampu menjadikan masyarakat Pulau Wetang hidup harmonis baik dalam hubungannya dengan lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosialnya, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik, di tengah kondisi lingkungan fisik yang semakin rusak sebagai dampak globalisasi. Untuk menganalisis nilai-nilai

budaya Niolilieta dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi deskriptif analisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya Niolilieta yang berkembang pada masyarakat Pulau Wetang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar di sekolah.

Persamaan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan Agus Ufie adalah sama-sama membahas kearifan lokal. Sedangkan perbedaannya terletak dalam fokus pembahasan. Peneliti berfokus pada pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, sedangkan Agus Ufie berfokus pada pembahasan kearifan lokal dalam pembelajaran muatan lokal.

C. Kerangka Berfikir

Banyaknya budaya asing yang negatif masuk ke Indonesia, turut membawa dampak negatif bagi para peserta didik. Banyak peserta didik yang tidak mengenal atau bahkan asing dengan budayanya lokal yang ada di daerahnya. Hal tersebut disebabkan karena kurang terintegrasinya sistem pendidikan dengan muatan lokal. Dengan problematika tersebut, maka dibutuhkan Pendidikan IPS dengan memadukan kearifan lokal sebagai sumber belajar.

Salah satu daerah yang banyak akan kearifan lokalnya adalah Kudus. Maka, diperlukan pembelajaran IPS dengan muatan kearifan lokal yang berasal dari Kudus, salah satu contohnya tradisi pande besi. Tradisi pande besi merupakan warisan dari sesepuh yang terkenal di Kudus, khususnya di Desa Hangosoco. Tokoh yang melopori hadirnya tradisi pande besidi Jekulo adalah Mbah Buyut Tingal.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS yang ada di MTs NU Hasyim 03 Asy'ari. Selanjutnya untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di MTs Hasyim Asy'ari. Juga untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Hangosoco Kudus.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

